

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan bagian yang melingkupi kehidupan manusia. Kebudayaan yang diiringi dengan kemampuan berpikir secara metaforik atau perubahan berpikir dengan tidak meninggalkan esensinya dan usaha untuk mengadaptasikan dengan lingkungan alamnya, manusia mengembangkan serta melestarikan budayanya. Tingkat kebudayaan suatu masyarakat dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat peradaban masyarakat itu sendiri. Semakin maju dan beragam kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat yang tinggal disana juga mempunyai tingkat pengetahuan dan wawasan yang lebih maju pula.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 217) mengungkapkan bahwa sebagai ciri pribadi manusia, kebudayaan mengandung norma-norma serta tatanan nilai yang perlu dimiliki, dihayati dan diamalkan oleh manusia pendukungnya. Kebudayaan yang dimiliki manusia mempunyai tujuh unsur kebudayaan yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, religi dan serta unsur kesenian. Tidak berbeda dengan masyarakat lain di Indonesia, masyarakat di pulau Jawa merupakan satu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup baik karena sejarah, tradisi, budaya maupun agama.

Salah satu ciri masyarakat Jawa adalah meyakini hal-hal yang bersifat ghaib. Masyarakat Jawa sering mengadakan berbagai macam ritual sebelum melakukan

suatu pekerjaan. Ritual-ritual tersebut dilakukan dengan tujuan agar pekerjaan yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik. Orang Jawa mempunyai kepercayaan bahwa suatu peristiwa alam akan selalu berkaitan dengan alam semesta, lingkungan sosial dan spiritualitas manusia. Hal-hal yang bersifat religius tersebut muncul dalam bentuk berbagai macam upacara tradisional.

Mulder (1983:4) berpendapat bahwa bangsa Indonesia khususnya suku bangsa Jawa mempunyai sifat seremonial, artinya orang Jawa menyukai meresmikan suatu peristiwa melalui upacara. Hampir pada setiap upacara yang dianggap penting yang menyangkut kehidupan seseorang selalu diikuti upacara.

Salah satu peristiwa penting yang menyangkut kehidupan seseorang yang diperingati dengan upacara adalah *selapanan* (kelahiran anak). Di Jawa upacara kelahiran anak diperingati dalam 3 tahap yaitu: Pertama, ketika anak baru lahir dilakukan upacara syukuran atas kelahiran bayi atau yang biasa disebut dengan *brokohan*. Kedua, pada hari kelima setelah kelahiran bayi yang biasa disebut *sepasaran*, yaitu semacam upacara yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan YME dengan cara membagikan nasi *gudangan* kepada anak kecil. Ketiga, yaitu upacara syukuran ketika bayi berusia 35 hari atau yang biasa disebut *selapanan*.

Tradisi *selapanan* ini juga masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Upacara ini dilakukan dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur sepasang suami istri kepada Tuhan YME karena telah dikaruniai anak. Upacara ini biasaya dilakukan bersamaan dengan aqiqah, tetapi bagi keluarga yang kurang mampu, upacara *selapanan* ini dilakukan secara sederhana.

Upacara *selapanan* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten mengandung nilai kepercayaan dan simbol serta penghayatan magis terhadap warisan nenek moyang.

Masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten meskipun telah menerima ajaran Islam, namun masyarakatnya tetap melestarikan (*nguri-nguri*) dan menjunjung tinggi budaya warisan nenek moyang. Hal ini terlihat pada kehidupan sehari-hari yang masih mereka lakukan. Bentuk ritual yang masih dijunjung tinggi atau masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten adalah upacara sedekah bumi, upacara kematian dan lain-lain, termasuk upacara *selapanan*. Walaupun dalam proses upacara *selapanan* sendiri masih terdapat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama misalnya masih ada macam-macam sesaji yang digunakan untuk para nenek moyang yang telah tiada.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti nilai religi dan budaya yang terkandung dalam upacara *selapanan* di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, karena dalam prodi PKn terdapat mata kuliah Antropologi Budaya yang ditempuh pada semester II dimana materi yang diajarkan dalam mata kuliah Antropologi Budaya yaitu tentang upacara-upacara adat peninggalan nenek moyang yang masih dilakukan sampai pada saat ini dan upacara *selapanan* menjadi salah satu dari tradisi peninggalan nenek moyang yang masih sering dilakukan oleh sebagian masyarakat termasuk pada masyarakat Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

B. Pembatasan Masalah

Kenyataan menunjukkan bahwa tradisi yang hidup dalam masyarakat dipercaya mengandung kekuatan gaib, sehingga tradisi bagi orang Jawa menjadi pandangan hidup yang berisikan nilai tradisi. Adat-istiadat yang digunakan orang Jawa sebagai pedoman untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Pedoman yang sudah melekat dalam kehidupannya itu terkadang mendesak atau memaksa masyarakat untuk menjalankannya, sehingga pelaksanaan tradisi terkadang menimbulkan berbagai permasalahan.

Upacara *selapanan* merupakan salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Talang. Mengapa masyarakat di desa Talang masih melestarikan dan menjaga tradisi *selapanan* agar tetap bertahan sebagai warisan nenek moyang dan bagaimana nilai religi dan budaya yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *selapanan*. Dalam pelaksanaan upacara *selapanan* ini pastilah muncul berbagai masalah yang harus dihadapi Untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pembahasan pada

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah aspek-aspek dari subjek penelitian yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah nilai religi dan budaya pada upacara *selapanan* dalam tradisi adat Jawa di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

2. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten yang melakukan upacara *selapanan*.

C. Perumusan Masalah atau Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan atau identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa upacara *selapanan* masih dilaksanakan di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana cara masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten melestarikan upacara *selapanan*?
3. Bagaimana ciri-ciri nilai pendidikan religi yang terdapat dalam upacara *selapanan* di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten?

D. Tujuan Penelitian

Setiap manusia dalam melaksanakan perbuatan pastinya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Begitu pula pada saat mengadakan upacara *selapanan* juga mempunyai tujuan yang dilihat berdasarkan latar belakang, identifikasi, pembatasan dan rumusan masalah di atas, sekaligus juga untuk bingkai agar penelitian ini terfokus, maka dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan alasan mengapa upacara *selapanan* masih dilaksanakan di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.
2. Mengetahui cara masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten melestarikan upacara *selapanan*.
3. Mengetahui gambaran nilai pendidikan religi yang terdapat dalam upacara *selapanan* di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

E. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian yang dapat penulis ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat atau kegunaan teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya mengenai upacara *selapanan* ditinjau dari aspek pendidikan nilai religi.
 - b. Untuk lebih memahami, mengetahui serta mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya mengenai upacara *selapanan* ditinjau dari aspek pendidikan nilai religi.
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Manfaat atau Kegunaan Praktis
 - a. Menyebarluaskan informasi mengenai pentingnya upacara *selapanan* ditinjau dari aspek pendidikan nilai religi.
 - b. Sebagai pendidik, maka peneliti dapat ditransformasikan kepada peserta didik pada khususnya maupun masyarakat pada umumnya.

F. Daftar Istilah

1. Nilai : harga, hal-hal yang berguna bagi manusia, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.
2. Pendidikan : Segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan

individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

3. **Religi** : Kumpulan tradisi kumulatif mengenai semua pengalaman religius dari masa lampau yang dipadatkan dan didiamkan dalam seluruh sistem berbentuk ekspresi tradisional yang bersifat kebudayaan dan lembaga.
4. **Upacara** : bentuk kegiatan simbolis yang mengkonsolidasikan atau memulihkan tata alam yang dalam ritus atau upaya disebut dipakai kata-kata, doa'-do'a dan gerak-gerak tangan atau badan.
5. **Selapanan** : Suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan secara rutin pada saat 35 hari setelah kelahiran bayi.
6. **Tradisi** : Kebiasaan turun temurun yang dijadikan atau dilakukan oleh masyarakat secara lazim dan wajar yang berulang-ulang.
7. **Adat Jawa** : Suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang mereka yakini.